

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik menjadi masalah besar dunia karena sulit disembuhkan, biaya perawatan dan pengobatannya yang terhitung mahal. Pasien dikatakan mengalami gagal ginjal kronik apabila terjadi kerusakan ginjal dan/atau penurunan *Glomerular Filtration Rate* (GFR) yakni $<60\text{mL}/\text{min}/1,73\text{ m}^2$ selama lebih dari 3 bulan. Penyakit gagal ginjal kronik juga merupakan komplikasi dari beberapa penyakit baik dari ginjal sendiri maupun penyakit umum diluar ginjal (Khayati, 2017).

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) banyak diderita oleh penduduk di dunia, dimana terus mengalami peningkatan jumlah penderitanya di beberapa Negara. Sekitar 1 dari 10 populasi global mengalami PGK pada stadium tertentu. Hasil *systematic review* dan *meta-analysis* yang dilakukan oleh Hill et al, 2016 mendapatkan prevalensi global PGK sebesar 13,4%. Berdasarkan *Global Burden of Disease Study* tahun 2010, gagal ginjal kronik berada di posisi 27 sebagai penyebab kematian global (15,7 dari 100.000 kematian/tahun pada tahun 1990) dan berada di posisi 18 sebagai penyebab kematian (16,3 dari 100.000 kematian/tahun pada tahun 2010) (Depkes, 2017). Menurut hasil data dari SIMRSUD Buleleng menunjukkan bahwa data kasus pasien gagal ginjal kronik rawat inap di RSUD Buleleng pada tahun 2019 sampai 2020

mengalami penurunan yang mana tahun 2019 jumlah pasien gagal ginjal kronik sebesar 187 orang dan tahun 2020 sejumlah 136 orang (PIP, 2021). Pasien CKD yang berada pada penyakit ginjal tahap akhir (LFG 15% akan terjadi gejala dan komplikasi yang lebih serius) harus menjalani terapi hemodialisis. Data *Indonesian Renal Registry* (IRR) dari 249 renal unit yang melapor, tercatat 30.554 pasien aktif menjalani dialisis pada tahun 2015, sebagian besar adalah pasien dengan gagal ginjal kronik (Depkes, 2017). Menurut hasil data dari SIMRSUD Buleleng menunjukkan bahwa data kasus pasien gagal ginjal kronik rawat inap yang menjalani Hemodialis di RSUD Buleleng pada tahun 2019 berjumlah 171 orang dan tahun 2020 sejumlah 116 orang (PIP, 2021).

Kenyataan bahwa pasien CKD tidak bisa lepas dari hemodialisa sepanjang hidupnya menimbulkan dampak yang sangat merugikan yaitu permasalahan spiritual, masalah spiritual ini dialami oleh pasien CKD yang menjalani hemodialis antara lain menyalahkan Tuhan, menolak beribadah, beribadah tidak sesuai ketentuan, gangguan dalam beribadah maupun distress spiritual (Liana, 2019). Salah satu dampak dari CKD yang menjalani hemodialis dari masalah spiritual ini yaitu distress spiritual, yang merupakan suatu keadaan ketika individu mengalami atau berisiko mengalami gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai yang memberikannya kekuatan, harapan, dan arti kehidupan. Karakteristik distress spiritual dibagi atas empat aspek yaitu hubungan dengan kekuatan yang lebih besar dari diri sendiri, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan alam, seni, musik dan literature. Berdasarkan hasil penelitian Caldeira, Timmins, de Carvalho & Vieira yang dilakukan pada tahun

2015 terhadap 70 orang perempuan dengan kanker payudara didapatkan bahwa 27 orang diantaranya mengalami distres spiritual (Tanjung, 2016).

Pasien CKD yang menjalani hemodialis mengalami distres spiritual seperti tidak mempunyai kepercayaan dan keyakinan, rasa bersalah didalam dirinya maupun keluarga, tidak mengetahui tujuan hidupnya, merasa kurang berarti, kehilangan motivasi yang mungkin membuat seseorang merasa sendiri dan terisolasi dari orang lain, dan enggan berdoa pada Tuhan sangat perlu diberikan solusi dalam mengatasi hal tersebut (Nova Yustisia, Titin Aprilatutini, 2019). Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan spiritual pasien melalui doa atau beribadah sesuai dengan kepercayaan dan agama yang dianut, ini bertujuan sebagai strategi koping yang baik/positif, mengekspresikan perasaan, harapan dan kepercayaanya kepada Tuhan, dan menurunkan penderitaan serta membantu penyembuhan fisik dan mental. Berdoa atau beribadah merupakan sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan serta pasrah dengan kondisinya saat ini namun selalu ada usaha untuk sembuh (Khayati, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran distres spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Buleleng tahun 2021 sehingga memberikan penanganan yang lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dibuat rumusan masalah penelitian yaitu :
“Bagaimana distres spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Buleleng Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui distress spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Buleleng tahun 2021.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi distress spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berdasarkan umur di RSUD Buleleng tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi distress spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berdasarkan jenis kelamin di RSUD Buleleng tahun 2021.
- c. Mengidentifikasi distress spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berdasarkan lama menderita penyakit di RSUD Buleleng tahun 2021.
- d. Mengidentifikasi distress spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Buleleng tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara implikasi praktis, pengembangan Iptek keperawatan maupun peneliti sendiri.

1. Implikasi praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca tentang distres spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

2. Pengembangan Iptek keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu psikologi dan sebagai dasar acuan teori penelitian yang berkaitan dengan distres spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

3. Peneliti

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengalaman yang nyata untuk melakukan penelitian ini mengenai distres spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

